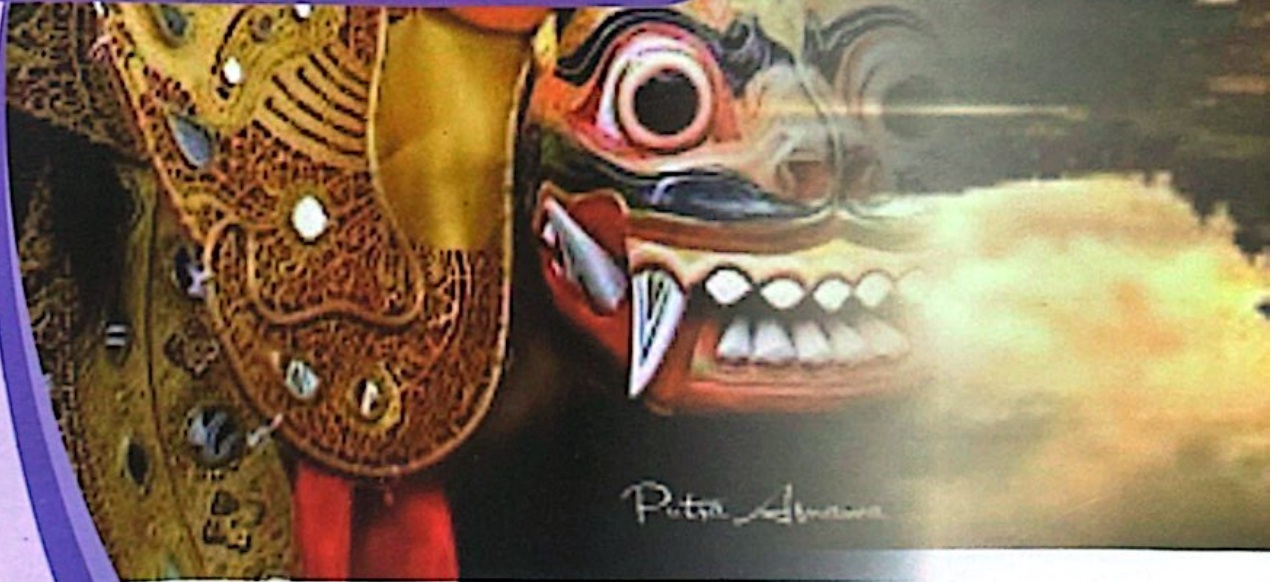


Kyta

Ragam Budaya



SUKU-SUKU DI BALI DAN TENGGERA

06
EW



PUSTAKAAN NASIONAL

RD. Dewantoro dan Maria.N

Ragam Budaya :

Suku-Suku Di



BALI

dan

NUSA TENGGARA

RD. Dewantoro dan Maria.N

Kyta



Ragam Budaya : Suku-Suku di Bali dan Nusa Tenggara

RD. dewantoro dan Maria.N

ISBN : 978-623-396-062-5

ISBN : (PDF)

Editor : Maria

Desain sampul dan isi : Tim Kyta

Penerbit **Kyta**

Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

2 | Ragam Budaya : Suku-Suku di Bali dan Nusa Tenggara

Kata Pengantar

Indonesia merupakan salah satu negeri yang memiliki kekayaan yang melimpah. Kekayaan tersebut tidak hanya sebatas mengacu dari hasil alamnya saja, tetapi juga ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat.

Dari segi suku bangsanya, suku-suku yang ada di Indonesia banyak tersebar di beberapa daerah. Ada yang di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Papua dan lainnya.

Pulau Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara memiliki keindahan alam yang sangat memukau. Ditambah lagi dengan keanekaragaman budayanya yang menarik perhatian khalayak umum.

Hal ini didukung banyaknya suku yang kaya akan budaya, yang mendiami wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Bahkan kebudayaan suku-suku lokal di wilayah tersebut masih lestari hingga saat ini, meski telah banyak berakulturasi dengan budaya dari luar. Ayo kita intip, suku-suku apa saja yang ada disana.



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Suku Bali	5
Suku Nyama Selam	7
Suku Bayan.....	10
Suku Dompu	12
Suku Sasak	15
Suku Alor	17
Suku Ngada	19
Suku Lamaholot.....	21
Suku Sumba.....	23
Suku Rongga	25
Suku Mbojo	26
Suku Samawa.....	28
Daftar Pustaka	30

SUKU BALI

Suku Bali adalah suku mayoritas yang mendiami Pulau Bali, yang dikenal memiliki beragam kebudayaan diantaranya seni tari, pertunjukan, serta ukir.



Selain itu, suku Bali juga memiliki sub-suku, dimana penduduknya merupakan asli dari pulau Bali. Yaitu suku Bali Aga dan suku Bali Majapahit.

di Bali juga banyak sekali upacara – upacara adat yang kerap kali dilakukan oleh Suku Bali. Seperti piodalan, metatah, upacara pernikahan, ngaben, melasti, dan banyak lagi. Dimana, setiap acara ini selalu dihiasi dengan unsur budaya, salah satunya adalah gamelan. Yang menjadi alat musik vital bagi Suku Bali.

Mayoritas masyarakat Suku Bali adalah penganut agama Hindu. Dan sebagian besar menganut aliran Siwa – Buddha, jadi berbeda dengan ajaran Hindu di India. Sementara bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Bali.

SUKU NYAMA SELAM

Selain Suku Bali, di Pulau Bali juga ada Suku Nyama Selam yang mayoritas beragama Islam dan tetapi juga menjalankan tradisi kebudayaan Bali dalam kehidupan sehari-harinya. "*Nyama*" memiliki arti "*saudara*", sementara "*Selam*" memiliki arti "*Islam*".

Suku Bali dan Suku Nyaman Selam hidup berdampingan dengan rukun meski berbeda kepercayaan. Mereka sama sama memiliki tradisi unik bernama *Ngejot*. *Ngejot* adalah saling membantu dan berbagi makanan saat hari raya tiba.

Suku Nyama Selam melakukan *Ngejot* saat Hari Raya Idul Fitri. Sementara Suku Bali melakukan *Ngejot* saat Nyepi, Galungan, dan Kuningan.

Tradisi *Ngejot* mereka juga mengadakan tradisi megibung yang dilakukan setelah *Ngejot*.

Megibung adalah tradisi makan bergaya banjar, dimana orang-orang



akan menikmati makanan dalam satu wadah secara bersama-sama. Di desa-desa muslim, megibung biasanya dilakukan di masjid.

Selain digelar ketika hari raya keagamaan, megibung juga digelar saat Ramadhan. Pada acara ini bahkan Suku Nyama Selam, umat Hindu Suku Bali, hingga pendatang, turut ikut dalam acara makan bersama ini.

Suku Nyama Selam menempati wilayah Pagayaman, Kecamatan Sukssada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini masih termasuk daerah terpencil.

Kebudayaan yang dimiliki suku Nyaman Selam adalah campuran budaya Bali, Jawa, dan Bugis. Bahasa yang digunakan dalam

komunikasi sehari-hari pun menggunakan Bahasa Bali.

Sebenarnya budaya dan tradisi yang dilakukan oleh Suku Nyama Selam tidak banyak berbeda dari Suku Bali. Yang membedakan hanya rumah ibadah. Dalam kehidupan sehari-harinya pun mereka melakukan kegiatan seperti Suku Bali lainnya.

Dalam hal pemberian nama, suku Nyama Selam pun melakukan sistem pemberian nama layaknya Suku Bali, dengan menyematkan nama lokal seperti Kadek, Putu, dan lainnya, yang dipadukan dengan nama bernuansa Islam.

Akulturasi budaya Hindu dan Islam juga tercermin dalam aspek kesenian Suku Nyama Selam. Salah satunya adalah Tari Rudat.

Tari Rudat adalah tarian nuansa Bali dengan kombinasi budaya Timur Tengah. Dimana, tarian ini menggunakan alat musik rebana sebagai musik pengiringnya.



SUKU BAYAN



Suku Bayan termasuk bagian dari masyarakat Suku Sasak, yang dikenal sebagai pusat budaya Lombok tertua.

Namun, Suku Bayan memiliki ciri khas yang membedakan dengan Suku Sasak. Yaitu adat istiadat dan sistem keyakinan Suku Bayan yang bernama Islam **Wetu Telu** (Islam Waktu Tiga). Sistem keyakinan ini berbeda dengan ajaran Islam murni yaitu *Wetu Lima* (Islam Waktu Lima).

Saat ini Sistem kepercayaan Islam Wetu Telu ini semakin berkurang jumlahnya. Hal ini terjadi dimungkinkan karena Suku Bayan menjadi sasaran kegiatan dakwah dari kalangan

Islam Waktu Lima. Ajaran Islam Wetu Telu percaya kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT, dan Al Qur'an sebagai kitab sucinya.

Namun dalam pelaksanaannya, mereka melakukan upacara yang dilakukan oleh penganut Islam Waktu Lima. Seperti Syahadat, sholat, zakat, dan puasa. Namun mereka belum mengenal ibadah haji.

Bahasa yang digunakan masyarakat suku Bayan dalam kesehariannya adalah bahasa Sasak.

Sementara dalam sistem pemerintahan Suku Bayan dibagi menjadi dua, yaitu sistem kepemimpinan desa dinas dan sistem kepemimpinan desa adat.

Sistem kepemimpinan desa dinas mencakup struktur pemerintahan desa. Sementara sistem kepemimpinan desa adat dipimpin oleh penghulu yang mengurus adat istiadat.

SUKU DOMPU

Suku Dompu tinggal di Pulau Sumbawa, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Suku ini tersebar di empat kecamatan, yaitu Huu, Kempo, Kilo, dan Dompu.

Bahasa yang digunakan suku Sompu dalam berkomunikasi kesehariannya adalah dengan bahasa Mbojo atau dikenal dengan *bahasa Bima Nggahi Mbojo*. Tapi, ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Bali, Sasak, dan Melayu.

Mata pencaharian mayoritas Suku Dompu adalah sebagai petani, peternak, pedagang, dan nelayan. Komoditas utama pertanian mereka adalah kacang kedelai, ubi kayu dan jalar, serta jagung. Sementara untuk komoditas perkebunan adalah asam, kemiri, pinang, tembakau, serta kapuk.

Hampir sebagian besar masyarakat Suku Dompu memeluk agama Islam. Bagi mereka, ulama dipandang sebagai orang yang sangat baik, karena berpendidikan tinggi serta berkehidupan layak.

Tradisi yang dilestarikan oleh Suku Dompu hingga saat ini adalah upacara ***Peta Kapanca***. Tradisi ini merupakan bagian dari tradisi pernikahan yang dilaksanakan sebelum akad nikah, di rumah calon mempelai wanita.

Rumah Adat suku Dompu bernama *Uma Jompa* dan *Uma Panggu*. *Uma Jompa* di fungsikan sebagai tempat menyimpan padi. Sementara *Uma Panggu* adalah rumah tempat tinggal Suku Dompu, yang terbuat dari kayu berbentuk panggung. Keduanya letaknya terpisah.

Pakaian adat Suku Dompu untuk kaum perempuan terbagi menjadi dua, yang dibedakan berdasarkan fungsi serta status sosialnya.

Rimpu Colo, adalah pakaian yang digunakan bagi perempuan yang sudah menikah. Bagian pakaian ini menutup seluruh tubuh, hanya wajah, telapak tangan, dan telapak kaki yang terlihat.



Pakaian adat yang kedua adalah **Rimpu Mpida**, yaitu pakaian yang digunakan para gadis. Rimpu ini adalah jilbab khas Suku Dompu. Pakaian ini membutuhkan dua kain sarung untuk membuat rimpu.

Sedangkan pakaian adat untuk laki-laki adalah **katente tembe**, yang terdiri dari celana pendek dari kain. Namun, saat ini laki-laki suku Dompu memilih mengenakan baju koko sebagai baju alternatif kedua.

SUKU SASAK

Suku Sasak adalah mayoritas suku yang mendiami Pulau Lombok. Sebagian besar masyarakat Suku Sasak beragama Islam. Kata Sasak berasal dari kata "sak sak", yang artinya satu kata. Orang Sasak menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasinya sehari-hari.

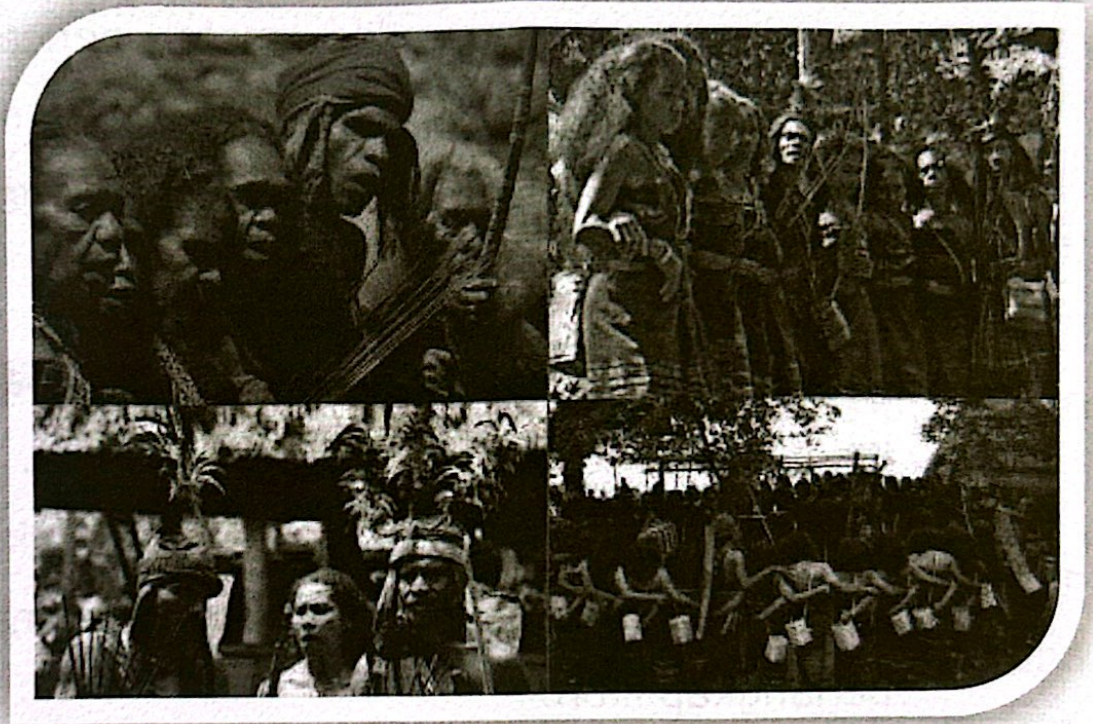


Keunikan tradisi dari Suku Sasak adalah saat tradisi perkawinan. Dimana, ketika perempuan akan dinikahkan dengan seorang laki-laki, maka perempuan tersebut harus dilarikan ke rumah calon mempelai laki-laki. Tradisi ini dikenal dengan nama ***merarik*** atau ***pelarian***.

Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak. Yang mana tujuannya adalah untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Seperti tidak disetujui oleh keluarga sang gadis, atau keterbatasan kemampuan dalam materi.

SUKU ALOR

Suku Alor adalah penduduk asli yang mendiami Pulau Pantara, Pura, dan Pulau Alor, di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.



Masyarakat suku Alor memiliki ciri fisik berupa rambut keriting, kulit hitam, bahu agak lebar, serta tubuh yang relatif pendek. Sebagian

besar suku ini memeluk agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik.

Namun ada juga masyarakat Suku Alor yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada yang menyembah Tuhan atau Allah yang disebut *Nayananing Lhahatal*, dan ada juga yang menyembah matahari, bulan, dewa air, dewa hutan, dan dewa laut.

Suku Alor memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang karena tempat mereka tinggal berupa perbukitan dan pegunungan.

Dengan sistem tebang bakar, serta tanaman yang ditanam adalah jagung, padi, ubi kayu, sorgum, dan kacang – kacangan. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat Suku Alor yang bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan.

SUKU NGADA

Suku Ngada berdomisili di sebagian besar Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Mata pencaharian



mereka adalah sebagai petani, berladang, atau beternak sapi, kerbau, dan kuda. Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, adalah menggunakan Bahasa **Ngada**.

Rumah adat Suku Ngada dinamakan dengan **Sa'o**. Setiap Sa'o menghadap ke ngadhu atau bhaga sebagai poros. **Bhaga** berbentuk seperti rumah yang ukurannya kecil, dan merupakan lambang leluhur perempuan. Sementara **ngadhu** melambangkan leluhur laki-

laki, berbentuk seperti payung dengan atap alang-alang atau ijuk hitam.



Ngadhu dan bhaga ini selalu dibuat sama dan menjadi lambang banyaknya klan dalam satu permukiman.

Sa'o ditata dengan pola pemukiman persegi panjang atau bulat telur. Dimana, posisinya mengelilingi lapangan yang digunakan untuk berkumpul atau mengadakan upacara. Di tengah lapangan ini sebuah **ture**, yaitu panggung batu untuk melengkapi upacara yang di atas ture ini terdapat altar yang disebut dengan **watu lewa**.

Mayoritas Suku Ngada penganut agama Katolik. Sementara sebagian kecil beragama Islam, dan yang lainnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

SUKU LAMAHOLOT

Suku Lamaholot adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bahasa yang digunakan oleh Suku Lamaholot adalah bahasa Lamaholot yang termasuk dalam rumpun bahasa Ambon Timur. Bahasa ini terdiri atas bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur.



Mata pencaharian Suku Lamaholot adalah bercocok tanam dengan sistem tebang bakar. Tanah yang di olah adalah tanah adat yang disebut ***tanah wungu***.

Setiap pekerjaan yang berhubungan dengan tanah wungu diatur oleh kepala adat, dan setiap awal pengerjaan harus diawali dengan upacara. Pembukaan lahan dilakukan oleh laki-laki, kemudian saat menanam dan panen dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.

Masyarakat Lamaholot menganut agama Katolik, Kristen, dan Islam. Yang mana, agama Islam diduga masuk dulu ke NTT.

SUKU SUMBA

Suku Sumba merupakan suku yang mendiami Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pulau Sumba. Suku ini merupakan campuran dari ras Melanesia, ras Melayu, ras Austronesia, ras Semit, ras Mongoloid, ras Kaukasoid, dan India.



Kepercayaan yang dianut mereka adalah Marapu yaitu kepercayaan khas setengah leluhur setengah dewa. Mayoritas Suku Sumba menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Marapu. Sebagian kecil menganut agama Islam dan Yahudi.

Pakaian adat untuk laki-laki Suku Sumba dibedakan atas hierarki status sosialnya. Pakaian untuk laki-laki bangsawan terbuat dari kain dan aksesoris yang lebih halus daripada milik rakyat jelata. Baju adat ini biasa dikenakan ketika pesta, upacara adat, atau ketika ada peristiwa besar. Busana ini terdiri dari penutup kepala, penutup badan, serta perhiasan dan senjata tajam.

Untuk pakaian adat wanitanya, mengenakan beberapa kain yang diberi nama sesuai dengan teknik pembuatannya. Seperti *lau pahudu*, *lau kawuru*, *lau pahudu kiku*, dan *lau mutikau*. Kain ini dipakai setinggi dada, dengan bagian bahu tertutup taba huku dan sewarna dengan sarung.

Di bagian kepala, terdapat tiara berwarna polos yang dilengkapi dengan tiduhai atau hai kara. Di dahi disematkan juga perhiasan logam, dan untuk telinga tergantung kalung.

SUKU RONGGA

Suku Rongga adalah suku asli dari Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Manggarai Timur. Budaya yang terkenal dari Suku Rongga adalah *Tari Vera* yang sudah terkenal hingga mancanegara.



Mayoritas Suku Rongga beragama Katolik, lainnya memeluk agama Islam, Kristen Protestan. Mereka hidup berdampingan dalam keharmonisan. Bahkan, Suku Rongga dijadikan kawasan yang menjaga toleransi beragama.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Suku Rongga adalah sebagai peternak dan petani. Banyak juga warga yang beternak kuda. Dan komoditas pertanian Suku Rongga sebagian besar adalah padi dan jagung.

kelompok penduduk asli dan Dou Mbojo yang menjadi kelompok orang Bima.

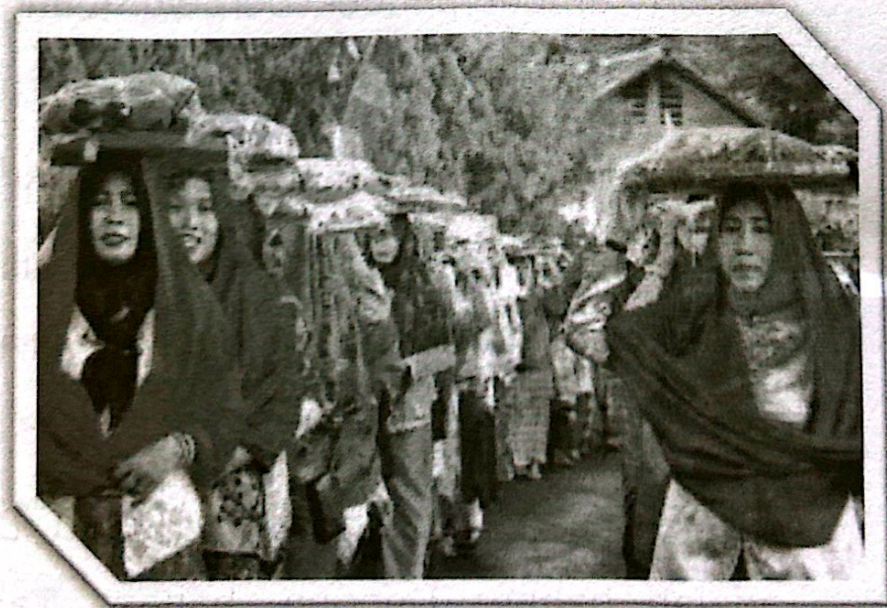
Dou Donggo menghuni kawasan bagian barat teluk, yang tersebar di gunung dan lembah. Ciri-ciri orang Dou Donggo hampir sama dengan orang Bima di sebelah timur Teluk Bima. Pada masyarakat Bima yang lebih tua, cenderung memiliki karakteristik yang sama dengan Suku Sasak Bayan di Lombok, dimana berciri rambut pendek bergelombang, keriting, serta warna kulit yang agak gelap.

Orang Dou Mbojo, menghuni kawasan pesisir pantai dengan ciri-ciri memiliki rambut lurus, karena campuran dengan orang Bugis-Makassar.

Bahasa yang digunakan oleh Dou Mbojo adalah bahasa Donggo, bahasa Tarlawi, dan bahasa Kolo, yang memiliki persamaan dengan bahasa Jawa Kuno.

SUKU SAMAWA

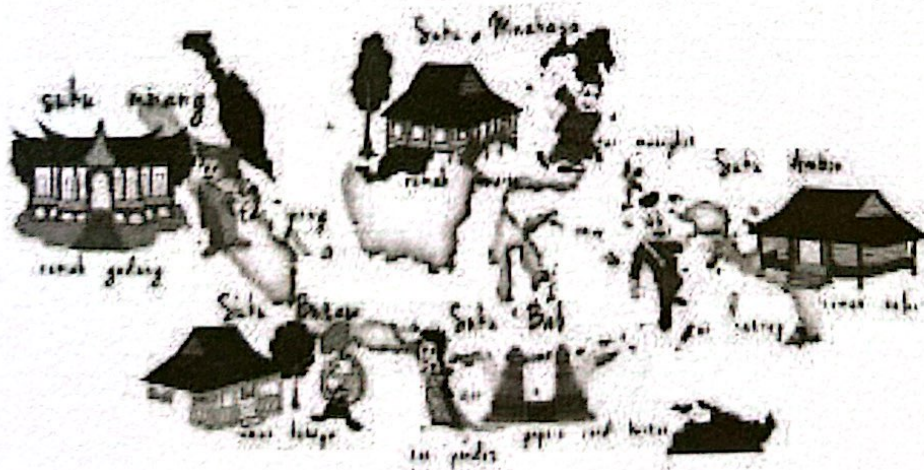
Suku Samawa atau Tau Samawa adalah orang asli penduduk yang mendiami Pulau Sumbawa. Tau Samawa berasal dari kata "Tau" yang berarti "Orang", "Tana" yang berarti "Tanah", serta "Samawa" yang berasal dari kata "Sammava" yang berarti *berbagai penjuru*.



Biasanya, orang asli Sumbawa dikenal dengan *Tau Samawa*, sementara Pulau Sumbawa sendiri disebut sebagai *Tana Samawa*.

Dilihat dari tradisi, budaya, adat istiadat, senjata tradisional masyarakat, pakaian adat, dan lainnya, Tau Samawa memiliki kesamaan dengan Kerajaan Gowa. Inilah yang menimbulkan asumsi bahwa Tau Samawa sebenarnya adalah berasal dari Gowa yang dibuang oleh Kerajaan Gowa.

Bahkan, sifat keras yang dimiliki oleh Tau Samawa juga mirip dengan orang-orang yang berasal dari Gowa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Tau Samawa ini merupakan percampuran dari berbagai daerah, khususnya yang ada di Kepulauan Sunda Kecil.



Daftar Pustaka

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/15/150000879/suku-suku-di-bali-dan-nusa-tenggara?page=all>

<https://id.yangapa.com/suku-suku-di-pulau-bali-dan-nusa-tenggara-4gsi/>

<https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-163498783/daftar-nama-suku-suku-di-pulau-bali-dan-nusa-tenggara-kunci-jawaban-tema-7-kelas-5-sd-mi-halaman-42-subtema-1>

https://tambahpinter.com/suku-di-bali-dan-nusa-tenggara/#Suku_Bayan

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bali



Ragam Budaya

SUKU-SUKU DI BALI DAN NUSA TENGGARA

Pulau Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara memiliki keindahan alam yang sangat memukau. Ditambah lagi dengan keanekaragaman budayanya yang menarik perhatian khalayak umum.

Hal ini didukung banyaknya suku yang kaya akan budaya, yang mendiami wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Bahkan kebudayaan suku-suku lokal di wilayah tersebut masih lestari hingga saat ini, meski telah banyak berakulturasi dengan budaya dari luar. Ayo kita intip, suku-suku apa saja yang ada disana.

Kyta

Perum Nogotirto Aden
Gamping Sleman
Yogyakarta

BANTUAN

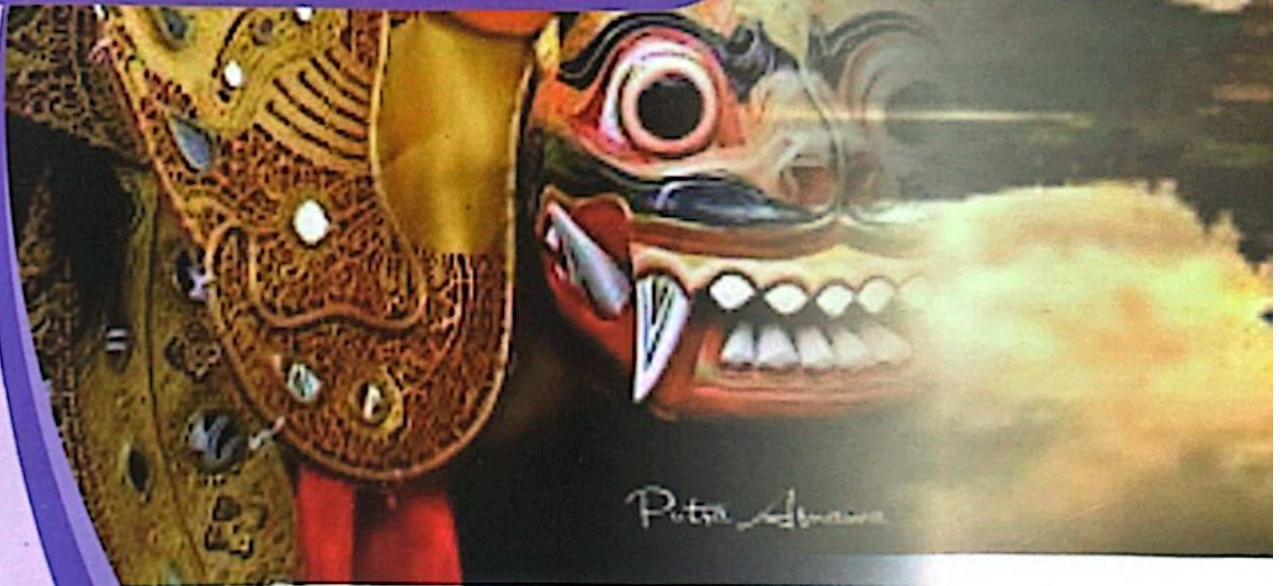
ISBN 978-623-396-062-5



9 786233 960625

Kyta

Ragam Budaya



SUKU-SUKU DI BALI DAN TENGGERA

06
EW



PUSTAKAAN NASIONAL

RD. Dewantoro dan Maria.N

Ragam Budaya :

Suku-Suku Di



BALI dan NUSA TENGGARA

RD. Dewantoro dan Maria.N

Kyta



Ragam Budaya : Suku-Suku di Bali dan Nusa Tenggara

RD. dewantoro dan Maria.N

ISBN : 978-623-396-062-5

ISBN : (PDF)

Editor : Maria

Desain sampul dan isi : Tim Kyta

Penerbit **Kyta**

Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Indonesia merupakan salah satu negeri yang memiliki kekayaan yang melimpah. Kekayaan tersebut tidak hanya sebatas mengacu dari hasil alamnya saja, tetapi juga ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat.

Dari segi suku bangsanya, suku-suku yang ada di Indonesia banyak tersebar di beberapa daerah. Ada yang di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Papua dan lainnya.

Pulau Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara memiliki keindahan alam yang sangat memukau. Ditambah lagi dengan keanekaragaman budayanya yang menarik perhatian khalayak umum.

Hal ini didukung banyaknya suku yang kaya akan budaya, yang mendiami wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Bahkan kebudayaan suku-suku lokal di wilayah tersebut masih lestari hingga saat ini, meski telah banyak berakulturasi dengan budaya dari luar. Ayo kita intip, suku-suku apa saja yang ada disana.



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Suku Bali	5
Suku Nyama Selam	7
Suku Bayan.....	10
Suku Dompu	12
Suku Sasak	15
Suku Alor	17
Suku Ngada	19
Suku Lamaholot.....	21
Suku Sumba.....	23
Suku Rongga	25
Suku Mbojo	26
Suku Samawa.....	28
Daftar Pustaka	30

SUKU BALI

Suku Bali adalah suku mayoritas yang mendiami Pulau Bali, yang dikenal memiliki beragam kebudayaan diantaranya seni tari, pertunjukan, serta ukir.



Selain itu, suku Bali juga memiliki sub-suku, dimana penduduknya merupakan asli dari pulau Bali. Yaitu suku Bali Aga dan suku Bali Majapahit.

di bali juga banyak sekali upacara – upacara adat yang kerap kali dilakukan oleh Suku Bali. Seperti piodalan, metatah, upacara pernikahan, ngaben, melasti, dan banyak lagi. Dimana, setiap acara ini selalu dihiasi dengan unsur budaya, salah satunya adalah gamelan. Yang menjadi alat musik vital bagi Suku Bali.

Mayoritas masyarakat Suku Bali adalah penganut agama Hindu. Dan sebagian besar menganut aliran Siwa – Buddha, jadi berbeda dengan ajaran Hindu di India. Sementara bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Bali.

SUKU NYAMA SELAM

Selain Suku Bali, di Pulau Bali juga ada Suku Nyama Selam yang mayoritas beragama Islam dan tetapi juga menjalankan tradisi kebudayaan Bali dalam kehidupan sehari-harinya. "Nyama" memiliki arti "saudara", sementara "Selam" memiliki arti "Islam".

Suku Bali dan Suku Nyaman Selam hidup berdampingan dengan rukun meski berbeda kepercayaan. Mereka sama sama memiliki tradisi unik bernama *Ngejot*. Ngejot adalah saling membantu dan berbagi makanan saat hari raya tiba.

Suku Nyama Selam melakukan Ngejot saat Hari Raya Idul Fitri. Sementara Suku Bali melakukan Ngejot saat Nyepi, Galungan, dan Kuningan.

Tradisi Ngejot mereka juga mengadakan tradisi megibung yang dilakukan setelah Ngejot.

Megibung adalah tradisi makan bergaya banjar, dimana orang-orang



akan menikmati makanan dalam satu wadah secara bersama-sama. Di desa-desa muslim, megibung biasanya dilakukan di masjid.

Selain digelar ketika hari raya keagamaan, megibung juga digelar saat Ramadhan. Pada acara ini bahkan Suku Nyama Selam, umat Hindu Suku Bali, hingga pendatang, turut ikut dalam acara makan bersama ini.

Suku Nyama Selam menempati wilayah Pagayaman, Kecamatan Sukssada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini masih termasuk daerah terpencil.

Kebudayaan yang dimiliki suku Nyaman Selam adalah campuran budaya Bali, Jawa, dan Bugis. Bahasa yang digunakan dalam

komunikasi sehari-hari pun menggunakan Bahasa Bali.

Sebenarnya budaya dan tradisi yang dilakukan oleh Suku Nyama Selam tidak banyak berbeda dari Suku Bali. Yang membedakan hanya rumah ibadah. Dalam kehidupan sehari-harinya pun mereka melakukan kegiatan seperti Suku Bali lainnya.

Dalam hal pemberian nama, suku Nyama Selam pun melakukan sistem pemberian nama layaknya Suku Bali, dengan menyematkan nama lokal seperti Kadek, Putu, dan lainnya, yang dipadukan dengan nama bernuansa Islam.

Akulturasi budaya Hindu dan Islam juga tercermin dalam aspek kesenian Suku Nyama Selam. Salah satunya adalah Tari Rudat.

Tari Rudat adalah tarian nuansa Bali dengan kombinasi budaya Timur Tengah. Dimana, tarian ini menggunakan alat musik rebana sebagai musik pengiringnya.



SUKU BAYAN



Suku Bayan termasuk bagian dari masyarakat Suku Sasak, yang dikenal sebagai pusat budaya Lombok tertua.

Namun, Suku Bayan memiliki ciri khas

yang membedakan dengan Suku Sasak. Yaitu adat istiadat dan sistem keyakinan Suku Bayan yang bernama Islam **Wetu Telu** (Islam Waktu Tiga). Sistem keyakinan ini berbeda dengan ajaran Islam murni yaitu *Wetu Lima* (Islam Waktu Lima).

Saat ini Sistem kepercayaan Islam Wetu Telu ini semakin berkurang jumlahnya. Hal ini terjadi dimungkinkan karena Suku Bayan menjadi sasaran kegiatan dakwah dari kalangan

Islam Waktu Lima. Ajaran Islam Wetu Telu percaya kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT, dan Al Qur'an sebagai kitab sucinya.

Namun dalam pelaksanaannya, mereka melakukan upacara yang dilakukan oleh penganut Islam Waktu Lima. Seperti Syahadat, sholat, zakat, dan puasa. Namun mereka belum mengenal ibadah haji.

Bahasa yang digunakan masyarakat suku Bayan dalam kesehariannya adalah bahasa Sasak.

Sementara dalam sistem pemerintahan Suku Bayan dibagi menjadi dua, yaitu sistem kepemimpinan desa dinas dan sistem kepemimpinan desa adat.

Sistem kepemimpinan desa dinas mencakup struktur pemerintahan desa. Sementara sistem kepemimpinan desa adat dipimpin oleh penghulu yang mengurus adat istiadat.

SUKU DOMPU

Suku Dompu tinggal di Pulau Sumbawa, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Suku ini tersebar di empat kecamatan, yaitu HUU, Kempo, Kilo, dan Dompu.

Bahasa yang digunakan suku Sompu dalam berkomunikasi kesehariannya adalah dengan bahasa Mbojo atau dikenal dengan *bahasa Bima Nggahi Mbojo*. Tapi, ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Bali, Sasak, dan Melayu.

Mata pencaharian mayoritas Suku Dompu adalah sebagai petani, peternak, pedagang, dan nelayan. Komoditas utama pertanian mereka adalah kacang kedelai, ubi kayu dan jalar, serta jagung. Sementara untuk komoditas perkebunan adalah asam, kemiri, pinang, tembakau, serta kapuk.

Hampir sebagian besar masyarakat Suku Dompu memeluk agama Islam. Bagi mereka, ulama dipandang sebagai orang yang sangat baik, karena berpendidikan tinggi serta berkehidupan layak.

Tradisi yang dilestarikan oleh Suku Dompu hingga saat ini adalah upacara ***Peta Kapanca***. Tradisi ini merupakan bagian dari tradisi pernikahan yang dilaksanakan sebelum akad nikah, di rumah calon mempelai wanita.

Rumah Adat suku Dompu bernama *Uma Jompa* dan *Uma Panggu*. *Uma Jompa* difungsikan sebagai tempat menyimpan padi. Sementara *Uma Panggu* adalah rumah tempat tinggal Suku Dompu, yang terbuat dari kayu berbentuk panggung. Keduanya letaknya terpisah.

Pakaian adat Suku Dompu untuk kaum perempuan terbagi menjadi dua, yang dibedakan berdasarkan fungsi serta status sosialnya.

Rimpu Colo, adalah pakaian yang digunakan bagi perempuan yang sudah menikah. Bagian pakaian ini menutup seluruh tubuh, hanya wajah, telapak tangan, dan telapak kaki yang terlihat.



Pakaian adat yang kedua adalah **Rimpu Mpida**, yaitu pakaian yang digunakan para gadis. Rimpu ini adalah jilbab khas Suku Dompu. Pakaian ini membutuhkan dua kain sarung untuk membuat rimpu.

Sedangkan pakaian adat untuk laki-laki adalah **katente tembe**, yang terdiri dari celana pendek dari kain. Namun, saat ini laki-laki suku Dompu memilih mengenakan baju koko sebagai baju alternatif kedua.

SUKU SASAK

Suku Sasak adalah mayoritas suku yang mendiami Pulau Lombok. Sebagian besar masyarakat Suku Sasak beragama Islam. Kata Sasak berasal dari kata "sak sak", yang artinya satu kata. Orang Sasak menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasinya sehari-hari.

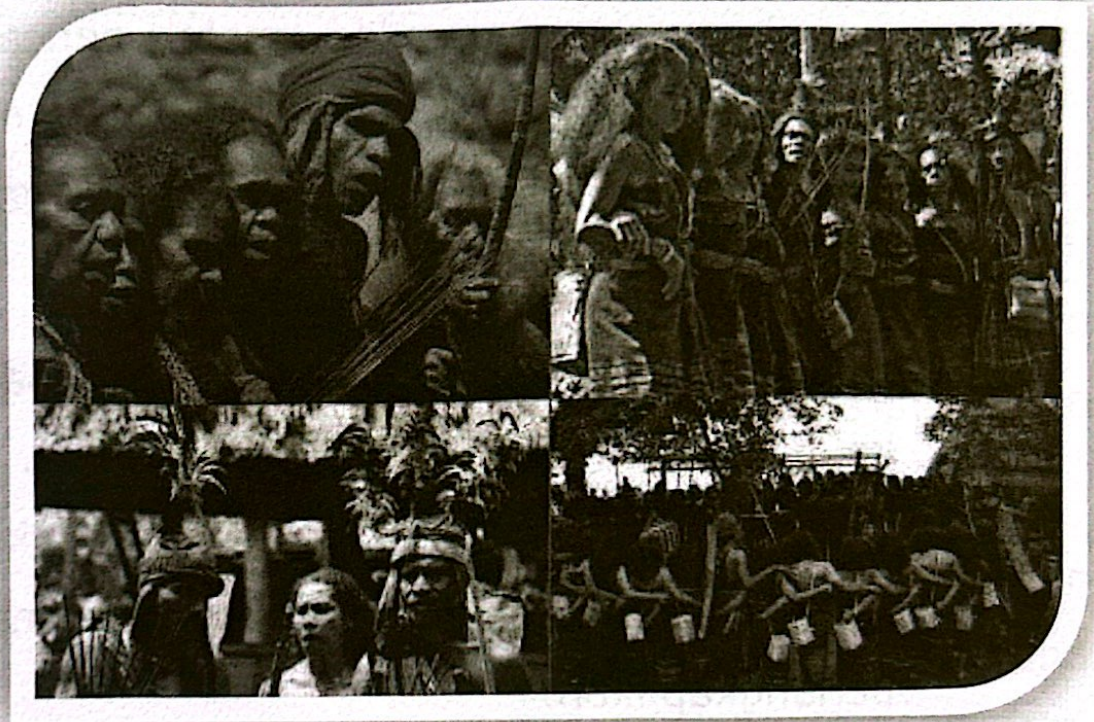


Keunikan tradisi dari Suku Sasak adalah saat tradisi perkawinan. Dimana, ketika perempuan akan dinikahkan dengan seorang laki-laki, maka perempuan tersebut harus dilarikan ke rumah calon mempelai laki-laki. Tradisi ini dikenal dengan nama ***merarik*** atau ***pelarian***.

Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak. Yang mana tujuannya adalah untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Seperti tidak disetujui oleh keluarga sang gadis, atau keterbatasan kemampuan dalam materi.

SUKU ALOR

Suku Alor adalah penduduk asli yang mendiami Pulau Pantara, Pura, dan Pulau Alor, di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.



Masyarakat suku Alor memiliki ciri fisik berupa rambut keriting, kulit hitam, bahu agak lebar, serta tubuh yang relatif pendek. Sebagian

besar suku ini memeluk agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik.

Namun ada juga masyarakat Suku Alor yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada yang menyembah Tuhan atau Allah yang disebut *Nyaning Lhahatal*, dan ada juga yang menyembah matahari, bulan, dewa air, dewa hutan, dan dewa laut.

Suku Alor memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang karena tempat mereka tinggal berupa perbukitan dan pegunungan.

Dengan sistem tebang bakar, serta tanaman yang ditanam adalah jagung, padi, ubi kayu, sorgum, dan kacang - kacangan. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat Suku Alor yang bermata pencaharian sebagai nelayan penangkap ikan.

SUKU NGADA

Suku Ngada berdomisili di sebagian besar Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Mata pencaharian



mereka adalah sebagai petani, berladang, atau beternak sapi, kerbau, dan kuda. Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, adalah menggunakan Bahasa **Ngada**.

Rumah adat Suku Ngada dinamakan dengan **Sa'o**. Setiap Sa'o menghadap ke ngadhu atau bhaga sebagai poros. **Bhaga** berbentuk seperti rumah yang ukurannya kecil, dan merupakan lambang leluhur perempuan. Sementara **ngadhu** melambangkan leluhur laki-

laki, berbentuk seperti payung dengan atap alang-alang atau ijuk hitam.



Ngadhu dan bhaga ini selalu dibuat sama dan menjadi lambang banyaknya klan dalam satu permukiman.

Sa'o ditata dengan pola pemukiman persegi panjang atau bulat telur. Dimana, posisinya mengelilingi lapangan yang digunakan untuk berkumpul atau mengadakan upacara. Di tengah lapangan ini sebuah **ture**, yaitu panggung batu untuk melengkapi upacara yang di atas ture ini terdapat altar yang disebut dengan **watu lewa**.

Mayoritas Suku Ngada penganut agama Katolik. Sementara sebagian kecil beragama Islam, dan yang lainnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

SUKU LAMAHOLOT

Suku Lamaholot adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bahasa yang digunakan oleh Suku Lamaholot adalah bahasa Lamaholot yang termasuk dalam rumpun bahasa Ambon Timur. Bahasa ini terdiri atas bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur.



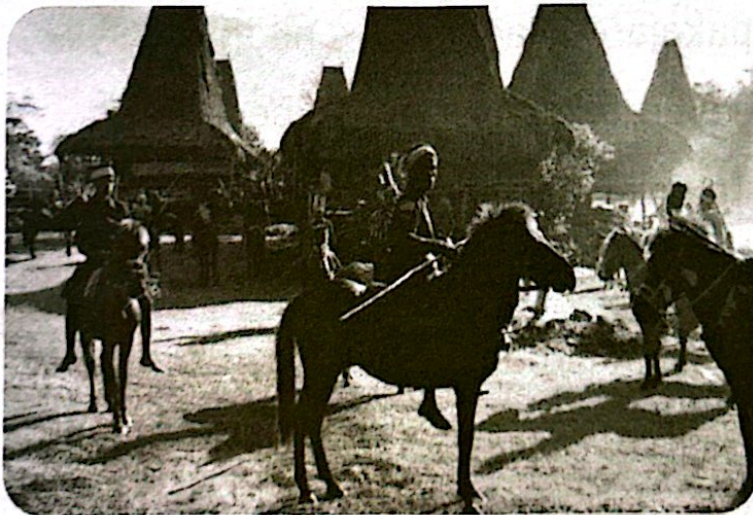
Mata pencaharian Suku Lamaholot adalah bercocok tanam dengan sistem tebang bakar. Tanah yang di olah adalah tanah adat yang disebut ***tanah wungu***.

Setiap pekerjaan yang berhubungan dengan tanah wungu diatur oleh kepala adat, dan setiap awal pengerjaan harus diawali dengan upacara. Pembukaan lahan dilakukan oleh laki-laki, kemudian saat menanam dan panen dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.

Masyarakat Lamaholot menganut agama Katolik, Kristen, dan Islam. Yang mana, agama Islam diduga masuk dulu ke NTT.

SUKU SUMBA

Suku Sumba merupakan suku yang mendiami Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pulau Sumba. Suku ini merupakan campuran dari ras Melanesia, ras Melayu, ras Austronesia, ras Semit, ras Mongoloid, ras Kaukasoid, dan India.



Kepercayaan yang dianut mereka adalah Marapu yaitu kepercayaan khas setengah leluhur setengah dewa. Mayoritas Suku Sumba menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Marapu. Sebagian kecil menganut agama Islam dan Yahudi.

Pakaian adat untuk laki-laki Suku Sumba dibedakan atas hierarki status sosialnya. Pakaian untuk laki-laki bangsawan terbuat dari kain dan aksesoris yang lebih halus daripada milik rakyat jelata. Baju adat ini biasa dikenakan ketika pesta, upacara adat, atau ketika ada peristiwa besar. Busana ini terdiri dari penutup kepala, penutup badan, serta perhiasan dan senjata tajam.

Untuk pakaian adat wanitanya, mengenakan beberapa kain yang diberi nama sesuai dengan teknik pembuatannya. Seperti *lau pahudu*, *lau kawuru*, *lau pahudu kiku*, dan *lau mutikau*. Kain ini dipakai setinggi dada, dengan bagian bahu tertutup taba huku dan sewarna dengan sarung.

Di bagian kepala, terdapat tiara berwarna polos yang dilengkapi dengan tiduhai atau hai kara. Di dahi disematkan juga perhiasan logam, dan untuk telinga tergantung kalung.

SUKU RONGGA

Suku Rongga adalah suku asli dari Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Manggarai Timur. Budaya yang terkenal dari Suku Rongga adalah *Tari Vera* yang sudah terkenal hingga mancanegara.



Mayoritas Suku Rongga beragama Katolik, lainnya memeluk agama Islam, Kristen Protestan. Mereka hidup berdampingan dalam keharmonisan. Bahkan, Suku Rongga dijadikan kawasan yang menjaga toleransi beragama.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Suku Rongga adalah sebagai peternak dan petani. Banyak juga warga yang beternak kuda. Dan komoditas pertanian Suku Rongga sebagian besar adalah padi dan jagung.